



Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka

Ulfa Laelatul Fitriah¹, Radeni Sukma Indra Dewi², Ratna Ekawati³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹ulfa.laelatul.2421038@students.um.ac.id, ²radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id,

³ratna.ekawati.pasca@um.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 03-12-2024

Accepted: 22-01-2025

Published: 25-01-2025

Keywords:

*Diagnostic Assessments
Elementary School Teachers
Merdeka Curriculum
Systematic Literature Review
Readiness of Teachers*

Abstract

This research explores the readiness of lower-grade teachers to implement technology-based diagnostic assessments within the Merdeka Curriculum in Indonesia. The curriculum is designed to support flexible and personalized learning; however, its implementation faces various challenges, including a lack of understanding and preparedness among teachers to apply technology-based diagnostic assessments. The methodology employed is a Systematic Literature Review (SLR), which involves five steps: literature search, screening, quality assessment, synthesis of findings, and conclusion. The research process begins with searching for relevant articles through electronic journals, resulting in 358 articles related to teacher readiness. After the screening phase, only 28 articles were selected for further quality assessment. From this number, 5 articles met the relevance and quality criteria for in-depth analysis. The findings indicate that while teachers possess a basic understanding of diagnostic assessments, they still require additional training to enhance their pedagogical competencies and adopt technology in the learning process. This study emphasizes the importance of more intensive training and resource support to facilitate effective implementation of diagnostic assessments. Consequently, it is hoped that educational quality can improve and students can reach their full potential within the framework of the Merdeka Curriculum. These findings provide valuable insights for educational policymakers to design training programs that meet the needs of teachers in the field.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kesiapan guru kelas rendah dalam menerapkan asesmen diagnostik berbasis teknologi pada Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel dan personal, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan asesmen diagnostik berbasis teknologi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), yang melibatkan lima langkah: pencarian literatur, penyaringan, penilaian kualitas, sintesis temuan, dan kesimpulan. Proses penelitian dimulai dengan pencarian artikel melalui jurnal elektronik yang relevan, menghasilkan 358 artikel yang berkaitan dengan tema kesiapan guru. Setelah melalui fase penyaringan, hanya 28 artikel yang dipilih untuk penilaian kualitas lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, 5 artikel memenuhi kriteria relevansi dan kualitas untuk dianalisis lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dasar tentang asesmen diagnostik, mereka masih memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan yang lebih intensif dan dukungan sumber daya untuk memfasilitasi implementasi asesmen diagnostik yang efektif. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat dan

siswa dapat mencapai potensi mereka secara optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Guru SD, Kurikulum Merdeka, Systematic Literature Review (SLR), Kesiapan Guru.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sebuah sistem pendidikan yang kompleks dan dinamik, terutama dengan penggunaan Kurikulum Merdeka yang memprioritaskan pembelajaran fleksibel dan personal. Kurikulum ini apabila dipahami fungsinya dengan baik, akan memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi dengan kebutuhan dan ciri-ciri siswa, sehingga memberikan ruang bagi implementasi asesmen diagnostik yang lebih efektif [1]. Sehingga guru dapat dengan leluasa menyesuaikan kebutuhan asesmen siswanya. Kurikulum Merdeka menyeimbangkan prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa. Hal tersebut sejalan dengan Filosofi Ki Hajar Dewantara yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan Indonesia, filosofi ini menekankan pentingnya gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman budaya [2]. Integrasi dari filosofi ini menjadikan asesmen diagnostik sebagai bahan untuk mengidentifikasi pencapaian akademis, serta berguna untuk mempertimbangkan potensi emosional dan sosial siswa. Asesmen diagnostik sebagai salah satu ujung tombak dalam konteks kegiatan belajar, memiliki peran krusial dalam mendukung para guru mengidentifikasi kemampuan siswa. Asesmen diagnostik menurut [3] ialah kegiatan penilaian untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan kesiapan siswa dalam kegiatan belajar yang melibatkan mereka di dalam kelas. Asesmen tersebut dapat digunakan dalam penilaian disemua jenjang mata pelajaran, baik dalam penilaian tingkat pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan tinggi.

Asesmen diagnostik terbagi kedalam dua jenis, yaitu evaluasi diagnostik yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif. Pertama ialah asesmen diagnostik kognitif yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual dan pemahaman konseptual siswa. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengevaluasi tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan serta mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan, sehingga guru dapat menyusun kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa [4]. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menggambarkan profil siswa secara menyeluruh. Proses ini mencakup pengumpulan informasi mengenai latar belakang individu serta kompetensi awal yang dimiliki oleh siswa. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, para pendidik dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa, cara belajar yang mereka terapkan, serta kondisi sehari-hari yang mempengaruhi cara mereka belajar. [5]. Setiap lembaga dibidang pendidikan diharuskan untuk menerapkan asesmen berikut sebelum terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Implmentasi asesmen diagnostik di sekolah-sekolah Indonesia saat ini masih berada dalam fase permulaan dan memerlukan banyak penyesuaian. Artikel-artikel penelitian menyoroti beberapa masalah yang dialami oleh guru, seperti kurangnya kesiapan guru dalam mengaplikasikan teknik asesmen diagnostik berbasis teknologi, kurangnya prasarana yang memadahi, dan penggunaan metodologi belajar tradisional [6]. Untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengaplikasikan asesmen diagnostik yang lebih efektif, perlu dilakukan upaya-upaya spesifik seperti meningkatkan pelatihan guru atau workshop pendidikan dalam menggunakan teknologi modern [7]. Hal tersebut digunakan untuk membantu guru dalam proses asesmen, memobilisasi sumber daya tambahan untuk mendukung infrastruktur belajar, serta mengadaptasi metodologi pembelajaran tradisional dengan strategi-inovatif yang lebih fleksibel. Dengan demikian, sekolah-sekolah Indonesia dapat mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik dan optimal.

Asesmen diagnostik di Indonesia dirancang untuk mendukung pembelajaran diferensiasi yang memperhatikan berbagai kemampuan, minat, dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa [7]. Hal ini berarti bahwa asesmen ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekuatan akademis siswa, tetapi juga berfokus pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai profil belajar masing-masing individu [8]. Dengan pendekatan ini, asesmen diagnostik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai metode belajar siswa dan apa yang mereka butuhkan untuk berkembang. Misalnya, melalui penerapan asesmen diagnostik, guru memperoleh informasi apakah seorang siswa lebih unggul dalam gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, serta minat khusus yang mungkin dimiliki siswa dalam mata pelajaran tertentu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik belajar mereka, guru

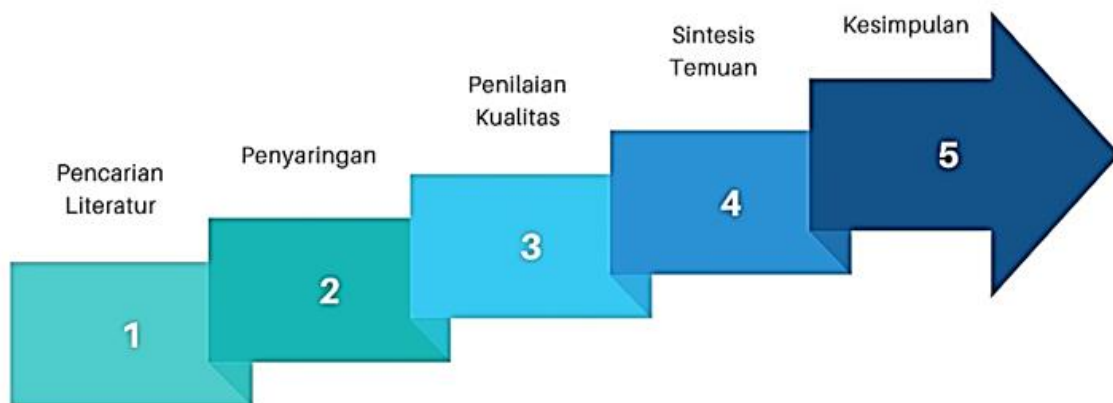
akan merancang pengalaman pembelajaran yang lebih personal serta relevan, sehingga setiap individu dalam kelas mampu meningkatkan potensi akademiknya secara maksimal.

Asesmen diagnostik juga memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan peka terhadap kebutuhan masing-masing siswa. [9]. Kegiatan ini diadakan untuk menjamin bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, memiliki peluang yang sama untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan. Dengan demikian, asesmen ini menjadi alat yang sangat berharga dalam menciptakan pengalaman belajar sepanjang hayat yang efektif dan menyeluruh bagi setiap siswa [10]. Fungsionalitas asesmen diagnostik di Indonesia tidak hanya terletak pada deteksi kebutuhan siswa. Lebih dari itu, melalui asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang personal dan responsif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta memfasilitasi perkembangan karier siswa yang optimal.

Mengacu pada uraian sebelumnya, perlu dilakukan analisis tentang bagaimana kesiapan guru kelas dasar menerapkan asesmen diagnostik berbasis teknologi dalam kurikulum merdeka. Sasaran utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman dan kesiapan guru terhadap implementasi asesmen diagnostik kognitif maupun Non Kognitif dalam kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode Systematic Literatur Review (SLR). Systematic Literature Review (SLR) merupakan metode terencana yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis secara kritis, mengintegrasikan, dan menyusun hasil dari beragam penelitian yang relevan dengan pertanyaan atau topik penelitian yang ingin dieksplorasi. Proses penelitian dimulai dengan mencari artikel-artikel melalui jurnal elektronik dengan topik yang relevan [11]. SLR ialah pendekatan kualitatif dalam tinjauan sistematis yang berfungsi untuk mengompilasi dan merangkum temuan dari berbagai studi deskriptif [12]. Tinjauan sistematis merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu isu dengan cara mengidentifikasi, menilai, dan memilih masalah tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas awal yang diteliti untuk mengevaluasi kesiapan mereka dalam menerapkan asesmen diagnostik berbasis teknologi yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Pencarian studi literatur dimulai dengan memanfaatkan database yang tersedia di Google Scholar, dengan batasan artikel yang terindeks oleh sinta dan diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2024, serta berfokus pada implementasi kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Penelitian menggunakan lima Langkah dalam analisis literatur tersebut, yaitu 1) Fase Pencarian literatur, 2) Fase Penyaringan, 3) Fase Penilaian Kualitas, 4) Sintesis Temuan, 5) Kesimpulan [12]. Fase pencarian literatur merupakan proses penelitian dimulai dengan melakukan pencarian literatur yang terkait dengan topik yang diteliti. Selanjutnya, fase penyaringan yakni peneliti perlu menyaring artikel-artikel yang ditemukan untuk memastikan bahwa temuan tersebut sesuai dengan kriteria penelitian. Fase penilaian kualitas, ialah fase penilaian kualitas dari artikel yang telah disaring, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menentukan sumber yang layak digunakan dalam penelitian. Fase keempat, sintesis temuan merupakan proses ini melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk gambaran yang lengkap dan koheren. Kesimpulan, berisi ringkasan singkat yang merepresentasikan temuan utama penelitian.



Gambar 1. Lima Langkah dalam *Systematic literatur review* (SLR)

Pada fase pertama, yakni pencarian literatur menggunakan kata kunci “Kesiapan Guru SD dalam Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka”. Pada fase selanjutnya, setelah mendapatkan berbagai artikel, peneliti menemukan 358 artikel yang berhubungan dengan tema kesiapan guru dalam implementasi asesmen diagnostik berbasis teknologi melalui pencarian di database Google Scholar. Dari jumlah tersebut, dipilih 28 artikel yang paling relevan dengan topik yang diteliti. Pada fase Penelitian kualitas, peneliti mempelajari 28 artikel tersebut secara mendetail, dan dari situ hanya 5 artikel yang benar-benar sesuai dengan tema pembahasan “asesmen diagnostik berbasis teknologi” yang diinklusi dan diteliti secara mendalam. Di sisi lain, sebanyak 330 artikel lainnya tidak dimasukkan dalam analisis karena dianggap tidak relevan dengan pencarian yang dilakukan. Pada fase keempat, peneliti menentukan bahwa 5 artikel yang dipilih terutama selaras dengan tema yang diteliti dan akan disajikan pada bagian pembahasan. Pada fase terakhir peneliti akan menjabarkan kesimpulan dari hasil SLR.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian terhadap Kesiapan Guru Kelas Dasar

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
Dwi Suprapti1 AhmadRosyid Ridho (2024)	Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali	Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika	Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman para guru di tingkat kelas dasar mengenai penilaian diagnostik yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka masih tergolong rendah. Rendahnya pemahaman ini berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk merancang dan melaksanakan penilaian yang efektif, yang seharusnya dapat membantu mengukur kemajuan dan kebutuhan belajar siswa dengan lebih akurat. Kesenjangan dalam pemahaman ini menjadi sorotan penting, karena menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pelatihan bagi para guru. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan pelatihan yang lebih intensif dan terarah, serta sumber daya yang memadai, agar guru-guru dapat lebih siap dalam mengadopsi dan menerapkan metode penilaian diagnostik ini. Dengan peningkatan pelatihan dan dukungan sumber daya yang tepat, diharapkan guru-guru akan mampu memahami konsep penilaian diagnostik dengan lebih baik, sehingga mereka dapat merancang penilaian yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.
Kasmah Syarmadana Harmida (2023)	Evaluation of The Readiness of Madrasah Ibtidaiyah Teachers In The Implementation of The Kurikulum Merdeka	Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education (SICEE)	Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Watampone sudah siap secara teknis untuk menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya kesamaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Namun, jika dilihat dari pemahaman guru tentang kebijakan kurikulum merdeka, sekitar 40% dari mereka masih belum memahami peraturan tersebut. Masalah ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diikuti oleh para guru di kota Watampone. Di sisi lain, dalam hal pemahaman guru untuk merumuskan tujuan

			pembelajaran, profil Pancasila mereka sudah mencapai 60% dan sangat siap. Begitu juga, dalam penerapan pembelajaran abad ke-21, tingkat kesiapan guru mencapai 55%, yang juga termasuk dalam kategori sangat siap. Selain itu, 54% guru juga sangat siap dalam mengidentifikasi potensi siswa melalui asesmen diagnostik.
Lara Prahastina Mintasih Indriayu Matsuri (2023)	Implementation of the Merdeka Curriculum and its Impact on Effective Learning Achievement in Elementary School	Mini International Conference of Educational Research and Innovation (MICERI 2023)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa para guru di tingkat dasar menunjukkan kesiapan dan komitmen yang positif untuk beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Mereka memiliki niat yang kuat untuk menerapkan perubahan ini dalam proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam memahami konsep penilaian diagnostik. Keterbatasan pemahaman ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum yang baru. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan tambahan. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru-guru tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan penilaian formatif dengan lebih efektif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.
Ayu Ana Fitri Retnowati Triyanto Matsuri (2024)	Key Factors For Successful Implementation Of The Independent Curriculum: Examining Teacher Readiness	JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)	Penelitian ini mendeskripsikan bahwa meskipun guru kelas dasar memahami langkah-langkah dalam Kurikulum Merdeka, mereka menghadapi tantangan dalam mengadopsi penilaian diagnostik. Tantangan ini disebabkan oleh keterampilan pedagogis yang masih perlu ditingkatkan, fasilitas yang terbatas, dan jumlah guru yang tidak mencukupi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan profesional dan kolaborasi yang lebih terarah untuk memastikan implementasi yang efektif
Munawarah Nurhasanah Mohammad Irawan Zain (2024)	Teacher Capability in Developing Independent Curriculum Learning Tools	Journal of Insan Mulia Education	Penelitian ini mengungkapkan bahwa SDN 32 Cakranegara telah berhasil mengimplementasikan beberapa konsep dari Merdeka Belajar. Para guru menunjukkan kemampuan dalam merancang berbagai alat pembelajaran, seperti modul, lembar kerja siswa (LKPD), media, bahan ajar, dan evaluasi sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Namun, mereka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengatur Tujuan Pembelajaran (TP) secara sistematis, serta memilih metode penilaian yang tepat untuk evaluasi pembelajaran. Peningkatan diperlukan dalam pelaksanaan asesmen, terutama asesmen diagnostik. Selain itu, terbatasnya ketersediaan buku siswa, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, serta keterbatasan dalam penerapan teknologi di kelas menjadi tantangan tersendiri. Penetapan bentuk penilaian yang sejalan dengan tujuan pembelajaran juga sering menemui hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas rendah telah mengetahui dan memahami secara umum tentang penerapan asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka. Namun, guru kelas rendah masih memerlukan pelatihan lebih lanjut, karena kompetensi pedagogis mereka masih perlu ditingkatkan. Terutama di era revolusi teknologi yang pembelajaran dan asesmen telah berbasis IT. Asesmen berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [13] bahwa penyusunan kegiatan pembelajaran mulai dari pelaksanaan asesmen awal (asesmen diagnostik) hingga kegiatan asesmen akhir yang berbasis TPACK menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Maka diperlukan tindakan pelatihan bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang penilaian diagnostik yang relevan dengan kemajuan zaman dan kurikulum yang sedang diterapkan.

3.1 Asesmen Diagnostik

Asesmen awal atau asesmen diagnostik adalah evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, serta kekuatan dan kelemahan model pembelajaran siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kompetensi dan kondisi beragam peserta didik [14]. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [15] yang menuliskan “*The purpose of diagnosis is to pin-point individual students’ strengths and, more importantly, weaknesses on the attributes that the student has not yet fully mastered.*” Dengan dilaksanakannya asesmen diagnostik di sekolah, banyak hal positif yang telah diperoleh, termasuk peningkatan semangat bagi para guru. Dengan demikian, para guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan materi capaian pembelajaran.

Asesmen diagnostik kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi langkah awal siswa dalam memahami konten atau materi pembelajaran, sementara asesmen diagnostik non-kognitif, yang mencakup aspek emosional dan sosial, akan membantu guru dalam merancang strategi pendampingan yang tepat bagi siswa [10]. Dalam menghadapi berbagai dinamika di dunia pendidikan, peran guru menjadi sangat krusial. Sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran, guru perlu siap untuk menerapkan asesmen diagnostik dengan efektif. Kesiapan guru tidak hanya meliputi pemahaman tentang konsep asesmen diagnostik, tetapi juga mencakup berbagai faktor lain, seperti keterampilan pedagogis, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi selama proses pembelajaran [16].

Tes diagnostik memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami konsep dan untuk menindaklanjuti masalah yang dihadapi siswa dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat miskonsepsi mereka [14]. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua kategori, yaitu asesmen nonkognitif dan asesmen kognitif. Asesmen nonkognitif bertujuan untuk mengevaluasi kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, serta mengamati kebiasaan belajar mereka di rumah dan situasi keluarga mereka. Sementara itu, asesmen kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas sesuai dengan rata-rata kompetensi mereka, serta menyediakan kelas remedial atau pelajaran tambahan bagi siswa yang berada di bawah rata-rata. Selain itu, juga memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukannya.

3.2 Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen diagnostik dapat diterapkan sebelum memulai proses pembelajaran untuk mengidentifikasi keragaman di antara siswa. Penilaian ini dilakukan untuk memahami kesiapan belajar siswa, mengevaluasi pemahaman mereka sebelum pembelajaran berlangsung, serta mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing siswa [17]. Penerapan Asesmen diagnostic dalam kurikulum merdeka sendiri perlu memperhatikan beberapa prinsip, antara lain;

1. Asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai alat bantu belajar dan sumber informasi yang komprehensif. Selain itu, asesmen juga memberikan umpan balik kepada pendidik, siswa, dan orang tua/wali, sehingga mereka dapat merumuskan strategi pembelajaran untuk jenjang selanjutnya.
2. Desain asesmen haruslah adil, seimbang, dan valid untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan belajar serta membantu dalam pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah selanjutnya.
3. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi siswa, guru, dan orang tua/wali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan [8].

3.3 Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif

Asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif memiliki prosedur atau langkah penilaian yang sama yakni persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Yang membedakan hanyalah bahwa diagnostik kognitif lebih cenderung pada penilaian pengetahuan potensial yang mendasari skor tes [18]. Kedua jenis asesmen diagnostik ini mendukung pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa, karena memberikan wawasan mendalam mengenai pemahaman siswa terhadap standar yang diajarkan [9]. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pelaksanaan asesmen diagnostik melibatkan beberapa langkah, yaitu: 1) Menganalisis data hasil belajar (rapor) siswa dari tahun sebelumnya, 2) Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan, 3) Menyusun alat ukur untuk menilai kemampuan siswa, seperti tes tertulis dan observasi, 4) Mengumpulkan informasi mengenai siswa dari berbagai aspek, termasuk latar belakang keluarga, motivasi dan faktor lain yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, 5) Melaksanakan asesmen dan menganalisis hasil yang diperoleh, serta 6) Memanfaatkan hasil diagnosis sebagai data untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Melalui pelaksanaan asesmen dengan langkah-langkah yang tepat, pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi unik masing-masing siswa. [2].

Prosedur asesmen diagnostik terdiri dari dua kategori: asesmen non-kognitif dan asesmen kognitif. Untuk asesmen non-kognitif, langkah-langkahnya mencakup persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Persiapan mencakup penyediaan alat bantu seperti gambar-gambar yang menggambarkan emosi dan penyusunan pertanyaan panduan, seperti "Apa yang kamu rasakan saat ini?". Pelaksanaan asesmen dilakukan dengan meminta siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka selama belajar di rumah dan menjelaskannya. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui menulis, menggambar, atau bercerita. Tahap terakhir adalah tindak lanjut, yang meliputi identifikasi siswa melalui ekspresi emosi negatif. Dalam tahap ini, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi secara pribadi, merumuskan langkah-langkah selanjutnya, dan jika diperlukan, mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua.

Untuk asesmen kognitif, tahap persiapannya meliputi penetapan jadwal, kajian materi dasar, dan penyusunan pertanyaan sederhana yang sesuai dengan topik. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung atau dari rumah. Pada tahap tindak lanjut, hasil asesmen diolah dengan penilaian dalam kategori 'paham sepenuhnya', 'paham sebagian', dan 'tidak paham'. Penilaian pembelajaran dilakukan sebelum memulai topik baru, dengan tujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan rata-rata kompetensi siswa. Proses diagnosis ini diulang hingga siswa mencapai kemampuan yang diharapkan melalui asesmen formatif.

4. KESIMPULAN

Asesmen diagnostik memainkan peran penting dalam memahami peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa sebelum merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Terdapat dua jenis asesmen diagnostik: kognitif dan non-kognitif. Asesmen kognitif berfokus pada pemahaman akademis siswa, sementara asesmen non-kognitif mengevaluasi aspek psikologis dan sosial. Hasil dari asesmen ini memberikan informasi berharga bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memastikan bahwa pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Oleh karenanya kesiapan guru dinilai sangat penting dalam implementasi asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. Maka guru kelas rendah perlu mengikuti pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan pedagogis mereka dalam melaksanakan asesmen diagnostik.

REFERENCES

- [1] U. Lailita, Marzoan, and F. Rahayu, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka," *JPIIn J. Pendidik Indones. Pendidik Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 63–69, 2022.
- [2] A. S. Nazilah, "Diagnostic Assessment in Differentiated Learning: Supporting Learners' Needs for Improved Learning Achievement," pp. 87–92, 2023.

- [3] Fitrotul Insani, Harto Nuroso, and Iin Purnamasari, "Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 4450–4458, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.1154.
- [4] S. Sugiarto, Adnan, R. Q. Aini, R. Suhendra, and Ubaidullah, "Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 76–80, 2023.
- [5] Adek Cerah Kurnia Azis and Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pena Anda J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 20–29, 2023, doi: 10.33830/penaanda.v1i2.6202.
- [6] Badrun Kholid, Arif Rahman, and Lalu Ari Irawan, "Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools," *J. Lang. Lit. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 445–458, 2024, doi: 10.36312/jolls.v4i2.1934.
- [7] F. R. Mn, N. Sulistyani, M. A. Maulyda, and T. Deviana, "Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran beriferensiasi di Sekolah Dasar," vol. 8, pp. 771–779, 2024.
- [8] I. D. Wijayanti, "Analysis of Implementation of Independent Curriculum: Diagnostic Assessment and Differentiated Learning in Elementary Schools," *Syekh Nurjati Int. Conf. Elem. Educ.*, vol. 1, no. 0, p. 134, 2023, doi: 10.24235/sicee.v1i0.14654.
- [9] A. Azzahra, E. C. Nugrahesi, S. T. Widodo, and D. R. Nur, "Pemanfaatan Asesmen Diagnostik Dan Media Ajar Interaktif Dalam Pembelajaran Norma Di Kelas V SDN Tegalsari 01," *Andrew's Dis. Ski. Clin. Dermatology.*, vol. 09, no. 05, pp. 2272–2278, 2023.
- [10] A. Nurhasanah, A. Acesta, and M. E. Simbolon, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Assesmen Diagnostik Non Kognitif Jenjang Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Penelit. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 46–54, 2023, doi: 10.25134/pedagogi.v10i2.8851.
- [11] Umamah Naila Farikhatun et al., "Systematic Literature Review: Efektivitas Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *J. Suara Pengabd. 45*, vol. 2, no. 3, pp. 68–79, 2023.
- [12] W. Wiryanto, M. Fauziddin, S. Suprayitno, and B. Budiyo, "Systematic Literature Review: Implementasi STEAM di Sekolah Dasar Kelas Rendah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1545–1555, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4268.
- [13] H. S. Lukman, A. Sutisnawati, A. Setiani, and N. Muhasanah, "Model Tpack-21 Guru Sekolah Dasar Di Kota Sukabumi," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 2, p. 398, 2022, doi: 10.30651/else.v6i2.12712.
- [14] N. L. D. Nur, Joko Sulianto, and Qoriati Mushafanah, "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 4979–4994, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.1127.
- [15] T. Fan, J. Song, and Z. Guan, "Integrating diagnostic assessment into curriculum: a theoretical framework and teaching practices," *Lang. Test. Asia*, vol. 11, no. 1, 2021, doi: 10.1186/s40468-020-00117-y.
- [16] M. Yolanda, I. Isrokatun, and C. Sunaengsih, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon," *J. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 251–257, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>
- [17] Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, and Espiyati, "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 6037–6049, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.1390.
- [18] J. De La Torre and N. Minchen, "Cognitively diagnostic assessments and the cognitive diagnosis model framework," *Psicol. Educ.*, vol. 20, no. 2, pp. 89–97, 2014, doi: 10.1016/j.pse.2014.11.001.